

KH. Ali Umar Thoyyib (1952-2008)
(Kontribusinya dalam Perkembangan Islam Di Palembang)

Ahmad Fajrul Ihsan¹, Otoman²

¹²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email : ¹Ahmadfajrul344@gmail.com, ²otoman_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang bagaimana kontribusi dari KH Ali Umar Thoyyib dalam perkembangan Islam di Palembang. Kajian dalam tulisan ini membahas secara komprehensif tentang bagaimana kontribusi KH Ali Umar Thoyyib dalam perkembangan Islam di Palembang, Mulai dari tahun 1952 sampai 2008. Banyak peneliti lain mengkaji tentang ulama-ulama yang besar dan cukup dikenal publik, di sisi yang lain bila di telaah lebih jauh kontribusi KH Ali Umar Thoyyib dalam perkembangan Islam juga cukup signifikan, dan selama ini belum ada penelitian yang membahas tentang kontribusi beliau dalam perkembangan Islam di Palembang. Peneliti merasa penting untuk mengkaji bagaimana kontribusi KH. Ali Umar Thoyyib dalam perkembangan Islam Di Palembang, karena ada alasan yang membuat penelitian ini menarik. Yaitu; tentang figur KH. Ali Umar Thoyyib sebagai ulama lokal yang sangat berperan aktif dalam perkembangan Islam Di Palembang dan selama ini tidak ada pembahasan yang cukup signifikan tentang beliau. Berpijak dari argumen tersebut maka, pertanyaan besar dari penelitian ini adalah bagaimana kontribusi KH. Ali Umar Thoyyib dalam perkembangan Islam Di Palembang. Guna mengelola data yang didapat guna memperoleh hasil analisis yang maksimal, dalam penelitian ini menggunakan teori peranan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode historis yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengevaluasi serta menganalisa bukti-bukti untuk mengungkap fakta dan memperoleh kesimpulan yang sangat kuat. Temuan dalam penelitian ini adalah KH. Ali Umar Thoyyib, merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan Islam di Palembang.

Kata Kunci: kontribusi, Perkembangan , Islam

ABSTRACT

This paper examines how the contribution of KH Ali Umar Thoyyib in the development of Islam in Palembang. The study in this paper discusses in a comprehensive manner the contribution of KH Ali Umar Thoyyib to the development of Islam in Palembang, starting from 1952 to 2008. Many other researchers have examined the large and well-known scholars of the public, on the other hand when examined more far the contribution of KH Ali Umar Thoyyib in the development of Islam is also quite significant, and so far there has been no research discussing his contribution to the development of Islam in Palembang. Researchers feel it is important to examine how the contribution of KH. Ali Umar Thoyyib in the development of Islam in Palembang, because there are reasons that make this research interesting. That is; about the figure of KH. Ali Umar Thoyyib as a local scholar who plays an active role in the development of Islam in Palembang and so far there has been no significant discussion about him. Based on these arguments, the big question of this research is how the contribution of KH. Ali Umar Thoyyib in the development of Islam in Palembang. In order to manage the data obtained in order to obtain maximum analysis results, in this study using role theory. In this research, the writer uses the historical method which aims to systematically and objectively reconstruct the past by collecting, evaluating and analyzing evidence to uncover facts and obtain very strong conclusions. The findings in this study are KH. Ali Umar Thoyyib, is one of the important figures in the development of Islam in Palembang.

Keywords: contribution, development, Islam

A. Pendahuluan

Sebelum Indonesia merdeka Nusantara telah menjadi bagian dari pemerintahan Belanda sejak tahun 1800. Kemudian sejak abad ke-7 hingga ke-14 Masehi di kota Palembang, Islam tumbuh dan berkembang pesat, sehingga lahir kerajaan Islam di Palembang dengan nama Kesultanan Palembang Darussalam¹.

Kerajaan ini diproklamkan oleh Sri Susuhan Abdurrahman di Jawa yang kemudian dihapuskan oleh kolonial Belanda pada tanggal 7 Oktober 1823. Sepanjang periode tersebut terjadi kebangkitan Islam di kota Palembang Sumatera Selatan, dengan banyaknya orang yang pergi haji ke Mekkah, dibangunnya pesantren, serta munculnya banyak gerakan tarekat.

Aktivitas-aktivitas tersebut turut memperkaya khazanah intelektual masyarakat di bidang keagamaan, salah satunya peranan ulama. Berbicara tentang peran ulama di Sumatra Selatan sangat luas. Seorang ulama dikatakan tidak hanya menjadi pemuka agama, tetapi menjadi sebagai pemecah masalah dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bidang politik, ekonomi, sosial, serta budaya.²

Ulama sangat erat kaitannya dengan ajaran agama Islam. Secara bahasa kata *ulam* berasal dari *mufrad* (kata tunggal) '*alim*, yang artinya orang yang memiliki ilmu.³ Kata ulama ini kemudian diadopsi kedalam bahasa Indonesia untuk menyebutkan orang yang ahli dalam hal ilmu pengetahuan agama Islam,⁴ yang kemudian dapat diartikan seorang Ulama adalah orang yang secara khusus menguasai ilmu Syariah, Dakwah, dan segala detailnya dari hulu ke hilir. Sementara itu di dalam hadist yang diriwayatkan Abu Darda disebutkan bahwa para ulama adalah orang-orang pewaris nabi dengan menjaga misi-misi kenabian.

Ulama membawa tugas para nabi dalam mensyiarkan agama Islam. Hal tersebut merupakan peran dan posisi penting dalam kehidupan sosial. Ulama berperan dalam mencerdaskan serta memberikan pedoman yang baik bagi kehidupan umat. Pemikirannya menjadi referensi ilmiah yang selalu dijadikan rujukan dalam segala aspek kehidupan manusia. Panutan, moral dan

¹ Kesultanan Palembang Darussalam adalah sebuah kerajaan Islam bercorak melayu di Sumatra Selatan yang pusatnya berada di kota Palembang. Kesultanan ini diproklamkan pada tahun 1659 oleh seorang bangsawan Palembang yang bernama Sri Susuhunan Abdurrahman namun kemudian dihapuskan keberadaannya oleh pemerintah kolonial Belanda pada tanggal 7 Oktober 1823. Dikutip melalui : Brunn, M.C. (1822). *Universal geography, or A description of all part of the world*. Edinburgh: Balfour & Clarke. Dari halaman Wikipedia berbahasa Indonesia

² Nuruseri Hasanah Nasution. *Pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban*. (Palembang, Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang, 2017), h.213.

³ Kasir Ibrahim, *Kamus Indonesia Indonesia-Arab*, (Surabaya: Apollo Lestari)

⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2016)

ketauladannya selalu dicontoh ditengah-tengah kehidupan bangsa ini yang sementara mengalami pergeseran nilai moral.⁵

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ulama adalah mereka yang memiliki keahlian di bidang ilmu keislaman yang secara konsisten mengamalkan serta mengimplemasikan ilmu tersebut kemasyarakat luas sehingga dikenal oleh seluruh umat Islam⁶.

Dengan demikian tidak hanya sebagai gelar keilmuan saja, tetapi ada pembuktian nyata yang dapat diimplementasikan melalui sikap dan tingkah laku yang mampu menjadi mediator dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam.

Berbicara tentang seorang ulama, tentu tidak akan lepas dari bagaimana seorang ulama tersebut memberikan kontribusinya dalam perkembangan Islam. Penulis kemudian tertarik mencoba mengangkat salah satu ulama besar yang ada di kota Palembang kedalam penelitian ini. Beliau bernama AlMukarrom Murabbirruh, AsSyekh Ali Umar Thoyyib R.A.

Kh, Ali Umar Thoyyib adalah salah satu ulama besar yang cukup terkenal di kota Palembang dan sekitarnya. KH. Ali Umar Thoyyib pernah menimba ilmu formal dan disamping itu juga banyak memperdalam ilmu agama dengan ulama-ulama besar dimasanya. Dengan pengalaman dan ilmu agama yang dimiliki beliau melakukan dakwah pada tahun 1975'an, Mulai dari Masjid Darul Mutaqien dan ia pernah mengajar di pesantren Ar-Riyadh dan Madrasah Diniyah Awaliyah Darul Mutaqien, dan di beberapa masjid dan mushola, baik itu siang atau di malam harinya, tidak sebatas itu saja ia juga mendirikan majelis ta'lim dan menyebarkan tarekat Haddadiyah di Palembang.

Dari beberapa argumen di atas telah menjabarkan bagaimana pentingnya penelitian ini guna menguak sejarah lebih dalam bagaimana kontribusi KH. Ali Umar Thoyyib dalam perkembangan agama Islam di Palembang, selain itu dengan adanya penelitian tentang kontribusi KH. Ali Umar Thoyyib dalam perkembangan Islam di Palembang, peneliti mengharapkan nantinya dapat memberikan suatu informasi baru bagi masyarakat Palembang dan sekitarnya.

B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan unsur penting dari proposal penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti diantara penelitian yang pernah dilakukan peneliti

⁵ Ismail Faisal, *Dilema NU Ditengah Badai Pragmatisme di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Departemen Agama, 2004), h. 3.

⁶ Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 156.

lain dengan maksud untuk menghindari tidak terjadinya duplikasi (plagiasi) penelitian.⁷ Maka sebagai perbandingan perlu diadakan tinjauan terhadap buku-buku, skripsi, tesis, disertasi dan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian diatas diantara lain tulisan-tulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, buku Kemas H Andi Syarifuddin dan H. Hendra Zainuddin yang berjudul "101 Ulama Sumsel Riwayat hidup dan Perjuangannya". Buku tersebut hanya menjelaskan secara sekilas tentang biografi dan perjuangan dakwah ulama yang ada di Sumsel, salah satunya adalah biografi KH. Ali Umar Thoyyib. Penulis tidak mengkaji secara luas, hanya fokus mengkaji secara sekilas bagian-bagian yang penting dari setiap tokoh.

Kedua, buku Nor Huda yang berjudul "*Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia*", dalam buku ini dijelaskan mengenai fungsi dan peranan kyai dalam kehidupan masyarakat, dengan demikian akan diketahui sejauh mana fungsi dan peranan kyai itu sendiri dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga, skripsi Siti Fatimah pada tahun 2011 yang berjudul "*peranan K.H Muhammad Cholil dalam mengembangkan Islam di Bangkalan Madura*". Dalam skripsi ini membahas tentang peranan K.H Muhammad Cholil dalam mengembangkan Islam di Bangkalan Madura. Persamaan yang peneliti temukan adalah pada subjek pembahasan berupa pengamatan terhadap peran ulama, sedangkan perbedaan terhadap objek kajian.

Keempat, skripsi dari Oktariana pada tahun 2018 yang berjudul "*Peranan Habib Ali bin Alwi Syahab Dalam Pengembangan Islam Di Palembang*". dalam skripsi ini membahas tentang peranan Habib Ali bin Alwi Syahab di Palembang. dalam skripsi ini yang peneliti temukan adalah pada subjek pembahasan serta penggunaan teori dan metode yang sama, sedangkan perbedaan pada skripsi ini yaitu objek pembahasannya.

C. Metode Penelitian

Ketika berbicara tentang metode penelitian, sering kali muncul berbagai istilah. Definisi penelitian atau riset, pada esensinya, dikembalikan pada istilah asalnya dalam Bahasa Inggris yaitu *Research*, *Re-seacrh* secara istilah diterjemahkan sebagai pencarian kembali atau pencarian ulang. Ada sesuatu yang masih hilang, belum ditemukan, meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan dari dahulu sampai sekarang namun belum banyak literature yang diketahui tentang hal tersebut.

⁷ Suyuthi Pulungan, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2014), h. 19.

Dalam penelitian yang berjudul “Kontribusi KH. Ali Umar Thoyyib dalam Perkembangan Islam di Palembang”, penelitian kemudian mencoba menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah yang terdiri beberapa tahapan yakni : pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis serta penulisan.

a) Pemilihan topik

Dalam melakukan penelitian sejarah, menurut kuntowijoyo hal yang pertama dilakukan adalah pemilihan topik, topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional atau kedekatan intelektual. Kedekatan emosional dimaksudkan adalah bagaimana seseorang tersebut memiliki hubungan dengan topik penelitian yang ditelitinya entah itu tempat tinggal atau orang terdekat, dimaksud disini adalah agar dapat memudahkan seseorang dalam merencanakan proses penelitian. Hal tersebut juga berlaku terhadap kedekatan intelektual, dimana seseorang yang sudah mempunyai ilmu pengetahuan yang relevan dengan topik atau objek penelitiannya.

Kemudian rencana penelitian, dalam tahap ini, menurut kuntowijoyo, rencana penelitian harus berisi : permasalahan, historiografi, sumber sejarah dan garis besar.

Yang pertama adalah permasalahan. Dalam tahapan ini yang perlu dikemukakan adalah *subject metternya*. Mengapa perlu diteliti sejarahnya, maksud dan tujuan penelitiannya, serta teori dan konsep apa yang dipakai.

Yang kedua historiografi, dalam tahapan ini yang perlu dikemukakan adalah terikat sejarah penulisan dalam bidang yang diteliti. Selanjutnya sumber sejarah, dalam artian sebelum turun kelapangan seseorang harus tahu sumber sejarah yang dicari, bagaimana mencari dan dimana akan dicari.

Yang ketiga adalah garis besar, garis besar sangat penting dalam penelitian karena dapat memudahkan kita memasukan data-data dalam setiap bab yang kita bahas.

b) Pengumpulan sumber

Sumber atau sumber sejarah bisa disebut juga sebagai data sejarah. Menurut kuntowijoyo pengumpulan sumber dapat dibagi menjadi dua : tertulis berupa dokumen dan artefak, serta tidak tertulis berupa sumber lisan dan sumber kuantitatif

Dokumen tertulis bisa berupa surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja dan sebagainya, sedangkan artefak dapat berupa foto-foto, bangunan atau alat-alat. Sementara tidak tertulis

dapat berupa sumber lisan, seperti interview. Kemudian ada sumber kuantitatif, yakni angka-angka dan catatan dari objek narasumber yang akan kita teliti.

c) Verifikasi

Setelah kita mengetahui dengan baik secara persis topik beserta sumber yang telah dikumpulkan, pada tahapan selanjutnya adalah verifikasi, atau kritik sejarah atau keabsahan sumber. Verifikasi kemudian dibagi kedalam dua macam yaitu : autensitas yaitu keaslian atau keabsahan sumber kemudian kredibilitas yaitu sumber tersebut dapat dipercaya.

d) Interpretasi

Interpretasi atau bisa disebut juga penafsiran, atau bias subjektivitas. Ketika berbicara interpretasi ada sebagian yang berkata benar, ada juga sebagian berkata salah, seorang sejarawan dapat dikatakan baik apabila dia mencantumkan data dan keterangan darimana data tersebut diperoleh. Seseorang bisa saja melihat kembali dan menafsirkan kembali. Itulah sebabnya subjektivitas penulisan sejarah tersebut diakui. Namun untuk menghindari hal-hal tersebut, dilakukan beberapa metode interpretasi yang dibagi dalam dua macam yakni analisis dan sintesis.

Analisis adalah pendeskripsian dan pengklarifikasian satu sumber informasi terhadap sumber-sumber sejarah, dalam hal ini untuk memperoleh fakta-fakta yang berkaitan dengan suatu topik penelitian. Sementara sintesis adalah proses pengintegrasian atau pengelompokan informasi dan data banyak sumber untuk menemukan interpretasi benar dari fakta sejarah yang ada.

e) Penulisan

Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangat penting. Hal tersebut sebagai penentuan untuk urutan waktu suatu peristiwa di masa lalu. Kronologi memberi kita gambaran lengkap tentang sebuah peristiwa dan alur sejarah dengan melihat aspek-aspek tertentu. Tujuannya untuk memudahkan sejarawan untuk melihat kegunaan dan pentingnya hubungan antara peristiwa yang terjadi.

Penyajian dalam bentuk penulisan dikategorikan dalam tiga bagian: pengantar, hasil penelitian, dan simpulan.

1. Pengantar adalah permasalahan yang dikemukakan, latar belakang yang berupa lintasan sejarah, historiografi, serta pandangan kita terhadap sebuah tulisan, pertanyaan-pertanyaan

- yang akan dijawab melalui penelitian, teori dan konsep yang digunakan serta sumber-sumber sejarah.
2. Hasil penelitian, adalah penyajian terhadap setiap fakta yang dikemukakan dalam bentuk narasi yang disertai data yang mendukung.
 3. Simpulan adalah *generalization* dari narasi yang telah diuraikan dan *social significance* penelitian kita,

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Kehidupan KH. Ali Umar Thoyyib

Almukarrom Murabbirruh, As-Sheikh Ali Umar Thoyyib atau dikenal masyarakat Palembang dan sekitarnya dengan nama Ustadz atau Syekh Ali Umar Thoyyib. Beliau lahir di kota Palembang pada hari Minggu 21 Syafar 1372 H bertepatan dengan tanggal 9 November 1952. Menikahi seorang wanita soleha yang bernama Nur'aini binti Usman pada tahun 1983. Kemudian meninggal dunia pada usia 57 tahun pada hari Rabu tanggal 19 November 2008 di rumah sakit Pelabuhan Boom Baru 5 Ilir Palembang sekitar pukul 18.30 WIB. Dan dikebumikan di Pemakaman TPU Kandang Kawat Duku Palembang.

Muhammad Ali Al-Mukarom adalah nama dari pemberian kedua orang tua beliau. Beliau dibesarkan dalam keluarga sederhana yang sangat menjunjung tinggi dan mematuhi norma-norma agama. Nama ayahnya adalah Al-Marhum Umar Bin Thoyyib sedangkan nama ibunya adalah Al-Marhumah Zainab Binti Abdullah Shidiq. Beliau adalah anak pertama dari enam bersaudara dengan empat saudara lakilaki dan dua saudari perempuan. Dalam beberapa referensi disebutkan bahwa KH. Ali Umar Thoyyib pernah diasuh dan memiliki darah susuan oleh keluarga besar Bin Syahab di Kampung Muaro 10 Ilir Palembang dan dari keluarga besar Al-Habsyi di Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang.

Sejak kecil KH. Ali Umar Thoyyib telah menjadi saudara angkat dari salah satu keluarga Al-Habsyi Alawiyin di Pondok Pesantren Ar-Riyadh dan keluarga bin Syahab di kampung Muaro 10 Ilir Palembang. Beliau dikaruniai persaudaraan dengan keluarga Habaib tersebut, yang memberinya hubungan istimewa dengan seluruh kalangan Alawiyin di kota Palembang. Dimana pada saat itu banyak sekali orang sekitar di daerah itu ingin mendapatkan keberkahan dengan memiliki ikatan persaudaraan yang merupakan keturunan langsung dari Nabi.

KH. Ali Umar Thoyyib sejak kecil telah dibekali ajaran agama oleh keluarganya. Beliau bersekolah di madrasah Al-Khoiriyah Kelurahan 3 Ilir Palembang. setelah itu beliau meneruskannya ke PGAN Palembang. setelah menyelesaikan pendidikan formal tersebut, pada

tahun 1970 beliau kemudian memutuskan untuk memperdalam ilmu agamanya di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Faqihyyah yang berada di Kota Malang Jawa Timur. Pondok pesantren tersebut merupakan pondok dibawah asuhan Prof. Dr. Al-Habib Abdullah bin Abdul Qodir bin Ahmad bin Faqih, yang merupakan seorang ulama pakar dibidang hadits dan *mursyid* tarekat *Haddadiyah*.⁸

Dari gurunya tersebut, KH. Ali Umar Thoyyib kemudian mejeberkan ajaran tarekat al-alawiyah yakni suatu tarekat yang berasal dari Rasulullah dan diteruskan oleh keturunan beliau yang dikenal dengan tarekat ahlil bait.

Pada tahun 1975, KH Ali Umar Thoyyib menyelesaikan pendidikannya di sebuah pesantren dan mencapai tingkat *Kuliatul Mu'allimin* atau setara dengan gelar sarjana dari universitas. Dengan semangat belajar dan dibawah bimbingan guru, Ustadz Ali Umar Thoyyib mampu menguasai cabang-cabang ilmu agama dalam bidang Fiqh, Hadits, Tauhid dan Tasawuf.

Sekembalina ke Palembang Ustadz Ali Umar Thoyyib diangkat sebagai guru pengajar di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang oleh seorang guru yang bernama Al-Arif Bilah Al-Habib Abdurrahman Bin Abdullah Al-Habsyi R.A. yang merupakan pendiri dari pondok pesantren tersebut. Dan disaat tidak mengajar KH. Ali Umar Thoyyib menyempatkan diri untuk berdagang di pasar 10 Ulu dan 16 Ilir, dan beliau juga men menyempatkan waktu untuk belajar kepada ulama dan habaib yang ada di kota Palembang, salah satunya kepada Al-Habib Alwi bin Ahmad Bahsin yang tinggal tidak jauh dari pondok pesantren Ar-Riyadh, kepada Al-Habib Alwi bin Ahmad Bahsin beliau telah mengkhatamkan kitab ihya' 'ulumuddin karangan Al-Imam Ghozali sebanyak 10 kali.

b. Kontribusi KH. Ali Umar Thoyyib dalam perkembangan Islam di Palembang

KH. Ali Umar Thoyyib adalah salah satu diantara banyaknya ulama-ulama yang ada di kota Palembang Sumatera Selatan. Beliau memiliki kontribusi yang penting dalam mensyiarkan ajaran Islam di kota Palembang. beliau juga merupakan ulama yang cukup populer di kalangan masyarakat Palembang pada umumnya dan masyarakat 2 ilir khususnya.

Berkat perjuangannya, agama Islam dapat berkembang dengan baik di dalam kehidupan masyarakat kota Palembang. tidak hanya itu KH. Ali Umar Thoyyib banyak berkontribusi dalam penyebaran Islam tidak hanya dalam bidang dakwah, melainkan di bidang pendidikan, dan bidang

⁸ Kemas Andi Syarifuddin, *101 Ulama Symseil Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2013), h. 301.

sosial. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi KH. Ali Umar Thoyyib dalam perkembangan Islam di Palembang, berikut penjelasannya

Bidang Dakwah

Secara umum dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang alim yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan keagamaan.

Dalam beberapa pengertian, secara umum dakwah adalah ilmu yang mengajarkan seni dan teknik untuk menarik perhatian masyarakat pada ideologi dan karya tertentu atau dengan kata lain, ilmu yang mengajarkan cara-cara untuk mempengaruhi pikiran manusia. Sedangkan dalam definisi Islam, dakwah adalah sikap untuk mengajak orang-orang yang berakal untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya.

Dalam memperjuangkan serta menegakkan kebenaran di atas kejahatan, dakwah adalah proses penyampaian yang dimana menurut H.M. Nasaruddin Latief, Dakwah adalah usaha atau kegiatan, baik lisan maupun tulisan, yang menarik dan mengajak orang lain untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT ditinjau dari akidah syari'at dan akhlak Islami.⁹

Ada beberapa hal yang menjadi pendekatan dalam metode dakwah, diantaranya sebagai berikut:

Pendekatan personal, pendekatan personal adalah pendekatan yang dilakukan secara individual. Dalam artian antara pendakwah (*da'i*) dan orang yang menjadi sasaran dakwah (*mad'u*) dapat bertatap muka secara langsung sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik serta reaksi yang ditimbulkan akan langsung diketahui.

Pendekatan pendidikan, dalam masa kenabian, dakwah dilakukan secara bersamaan dengan masuknya ajaran Islam kepada kalangan sahabat. Begitu pula saat ini, kita dapat melihat implimentasi dakwah tersebut dapat diaplikasikan dalam lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren dan yayasan yang bercorak Islam atau perguruan tinggi atau universitas yang didalamnya terdapat materi-materi keislaman.

Pendekatan Diskusi, pendekatan diskusi adalah pendekatan dakwah yang dilakukan dengan cara bertukar pikiran terhadap permasalahan umat Islam yang terjadi

⁹ Siti Mastioh, *Kiyai haji Ghalib: Peran dan Perjuangannya di pringsewu, Lampung*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2006), h.37.

Pendekatan penawaran, pendekatan penawaran adalah suatu pendekatan yang pada sejarahnya dilakukan oleh Nabi dengan cara menggunakan metode yang tepat tanpa paksaan, sehingga orang atau masyarakat yang menjadi sasaran dakwah tidak mendapatkan tekanan batin.

Pendekatan misi, pendekatan misi adalah pendekatan yang dilakukan dengan mengirimkan seorang pendakwah (*da'i*) ke berbagai daerah untuk mengajarkan agama Islam (*islamisasi*).¹⁰

Berdasarkan hal-hal yang telah diungkapkan diatas, penulis kemudian melihat bahwa pendekatan yang dilakukan oleh KH. Ali Umar Thoyyib adalah yang pertama dengan pendekatan pendidikan, yang dimana Masjid dan rumah digunakan sebagai sarana untuk belajar mengajar. Kemudian yang kedua adalah pendekatan personal, dimana pendekatan ini dilakukan dari mulut ke mulut. Pendekatan seperti ini dirasa cukup efektif. Karena antara subyek dan objek dakwah dapat langsung bertatap muka sehingga dapat mempermudah apa saja yang akan disampaikan.

Yang terakhir KH. Ali Umar Thoyyib menggunakan pendekatan diskusi. Hal ini disadari tidak semua orang atau masyarakat dapat menerima dakwah Islam melalui seruan dan ajakan. Maka pendekatan diskusi merupakan cara efektif untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, karena setiap orang mempunyai cara berfikir yang berbeda-beda. Dengan begitu penyampaian dakwahnya juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang ada, maka pendekatan diskusi sangat tepat, agar yang bersangkutan dapat menerima materi dakwah dengan baik.

Sebagai seorang ulama, KH. Ali Umar Thoyyib selalu memakai pakaian putih dalam kesehariannya. Majelis selalu dilaksanakan setelah sholat isya, sebelum memulai majelis tak lupa beliau membaca *qosidah* bersama para jamaah hal ini bertujuan memberikan semangat kepada para jamaah yang akan mengikuti majelis tersebut.

Semasa hidup beliau, ada tiga jenis majelis yang dibuka KH. Ali Umar Thoyyib sebagai media dakwah yang dilakukan, yaitu majelis maulid, majelis rauhah dan majelis taklim.

Bidang pendidikan

Pendidikan Islam di Indonesia sudah ada sejak Islam datang pertama kali dan masuk ke nusantara. Menurut catatan sejarah, saat itu, Islam hadir masuk ke wilayah Aceh, tepatnya melalui para pedagang yang mampir untuk istirahat. Menurut penulis, sebenarnya ada banyak sekali

¹⁰ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 4.

catatan-catatan sejarah tentang bagaimana pendidikan agama Islam itu dari berbagai perspektif. Terlepas dari itu, pendidikan juga menjadi salah satu proses dan media Islamisasi yang mendorong umat Islam untuk melakukan pengajaran dan mengajar demi terciptanya Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*.

Berkaitan dengan dakwah dibidang pendidikan yang dilakukan oleh KH. Ali Umar Thoyyib, penulis kemudian membagi dalam dua kategori, yakni pendidikan formal dan pendidikan non-formal.

Pendidikan formal

Pada awal abad ke-19 di kota Palembang, lembaga-lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah telah banyak bermunculan, jika kita mengetahui sekolah adalah lembaga pendidikan yang diselenggarakan secara kompleks, terikat dan sistematis, maka Madrasah pada sejarahnya adalah lembaga pendidikan Islam yang cenderung fleksibel.

Dahulu, pendidikan yang dilaksanakan di madrasah atau pesantren tidak menggunakan sistem kelas seperti sekolah modern, tetapi menggunakan penjejang dengan melihat kitab yang dianjurkan.

Dalam ruang lingkup pendidikan formal, semasa hidup KH. Ali Umar Thoyyib pernah diangkat menjadi guru di Pondok Pesanten Ar-Riyadh dan Madrasah Diniyah Awaliyah Darul Muttaqien yang dibangun pada 1983¹¹

Pendidikan Non-Formal

Berbeda dengan pendidikan formal, pendidikan non-formal adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk menunjang kegiatan pendidikan formal. Pendidikan ini cenderung dinamis dan tidak terikat. Jenis pendidikan non-formal yang ada di Indonesia beberapa diantaranya seperti: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), kelompok belajar, arisan, majelis taklim dan lain-lain.

Dalam hal ini, pendidikan non-formal yang dipilih oleh KH. Ali Umar Thoyyib adalah pertemuan-pertemuan yang menunjang kegiatan dakwah beliau, hal tersebut bertujuan memperkokoh keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT

¹¹ Wawancara pribadi dengan Ustadz Abul Hasan Assyadzili (keturunan KH Ali Umar Thoyyib) Palembang 5 April 2021, pukul 16.00 WIB

Bidang Sosial-Keagamaan

Dalam bidang sosial keagamaan, semasa hidup KH. Ali Umar Thoyyib selalu menyempatkan waktu untuk hadir dalam setiap acara-acara budaya di kota Palembang dan sekitarnya.

Beberapa diantaranya, acara tahlilan, pernikahan, khitanan dan marhabah (acara seremonial penyambutan seorang bayi yang baru lahir). Dalam acara tahlilan seperti takziah, acara ini diadakan apabila terdapat seorang masyarakat yang meninggal dunia, KH. Ali Umar Thoyyib selalu diminta memimpin pembacaan surat yasin, zikir dan doa. Demikian juga beliau selalu diminta mengimami shalat jenazah sebelum mayat dikebumikan.

Lainnya seperti acara *marhaba* dan khitanan, beliau juga diminta untuk memimpin pembacaan *barzanji* serta doa. Serta acara ritual gunting rambut bayi. Hal tersebut dimaksud memberikan pengharapan bagi seorang bayi agar kelak menjadi anak yang sholeh serta patuh terhadap perintah agama dan hormat terhadap orang tua. Tidak jarang juga orang-orang meminta beliau untuk memberikan nama bagi anaknya. Nama yang Islami serta baik maknanya.

Didalam acara pernikahan juga, beliau sering dimintai untuk memberikan khutbah pernikahan. Terkadang juga diminta untuk langsung menjadi penghulu dalam beberapa acara pernikahan. Sekaligus menjadi pemimpin dalam doa-doa pernikahan.

Dibidang lainnya seperti keorganisasian dan perpolitikan, KH. Ali Umar Thoyyib pernah diberikan kepercayaan sebagai ; Penasihat serta ketua Umum dari Partai Persatuan Nahdatul Ummat Indonesia (PPNUI) Sumatera Selatan, Penasehat Majelis Ulama Indonesi (MUI) Sumatera Selatan, Penasehat Front Pembela Islam (FPI) Sumatera Selatan, Ketua Forum Ulama dan Habaib Palembang Darussalam, Ketua Umum Majelis Dzikir SBY Nurussalam wilayah Sumatera Selatan, dan masih banyak lagi jabatan-jabatan penting yang telah diamanahkan kepada beliau semasa hidupnya.

E. KESIMPULAN

Kyai Haji Ali Umar Thoyyib dilahirkan di Kota Palembang pada hari Ahad 21 Syafar 1372 H bertepatan dengan tanggal 9 November 1952 dan kemudian meninggal dunia pada usia 57 tahun pada hari Rabu tanggal 19 November 2008 di rumah sakit Pelabuhan Boom Baru 5 Ilir Palembang sekitar pukul 18.30 WIB yang kemudian jenazahnya dikebumikan di Pemakaman TPU Kandang Kawat Duku Palembang. Ayahnya bernama Umar bin Thoyyib dan ibunya bernama Zainab binti

Abdullah Shodi. Beliau adalah putra pertama dari enam bersaudara, empat laki-laki dan dua perempuan.

Ali Umar Thayyib memiliki darah susunan dari keluarga besar Bin Syahab di kampung muara 10 Ilir Palembang dan darah susunan dari keluarga besar Al-Habsyi di Pesantren ArRiyadh 13 Ulu Palembang. Pendidikan beliau didapatkan dari ayahnya sendiri dan dari para ulama serta guru-guru besar dari kalangan Habaib dan Maursyid tekemuka di Pondok pesantren Daarul Hadist Al-Faqihiyyah, yaitu Al-Ustadzul Imam Al-Hafidz Almusnid Al-Quthub Prof. Dr Al-Habib Abdullah Bin Abdul Qodir Bilfaqieh R.A.

Kontribusi KH. Ali Umar Thoyyib dalam Perkembangan Islam di Palembang dibagi menjadi tiga sub pembahasan, yaitu bidang dakwah, bidang Pendidikan, dan bidang sosial keagamaan. Dalam bidang dakwah KH. Ali Umar Thoyyib berdakwah dengan membuka majelis-majelis, diantaranya: majelis maulid, majelis rauhah, dan majelis ilmu/dzikir. Dalam majelis-majelis tersebut KH. Ali Umar Thoyyib menyampaikan dan mengajarkan kepada murid-muridnya beberapa bidang kajian keislaman, diantaranya kajian Tauhid, Tasawuf, dan Fiqh. Selain membuka majelis, KH. Ali Umar Thoyyib juga mengajarkan murid-muridnya membaca dan menghafalkan Al-Qur'an dirumahnya, diantara murid KH. Ali Umar Thoyyib yang pernah belajar Ilmu agama dengan beliau antara lain: Al-Ustadz Al-Habib Umar Abdul Aziz Bin Abdurrahman Syahab dan Al-Ustadz Al-Habib Hamid Bin Umar Al-Habsyi.

Kemudian dibidang pendidikan, KH. Ali Umar Thoyyib mengajar di Pesantren ArRiyadh dan juga Madrasah Diniyah Awaliyah Darul Mutaqien, KH. Ali Umar Thoyyib mengajar sama halnya seperti dimajelisnya, beliau mengajar tauhid, tasawuf, fiqih, bahasa arab, dll. Dan yang terakhir dibidang sosial keagamaan, KH. Ali Umar Thoyyib aktif dalam pengajian agama di tengah-tengah masyarakat. Baik di rumah-rumah, langgar hingga masjid-masjid, didalam kota hingga ke daerah-daerah lain.

DAFTAR PUSATAKA

BUKU

Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta. Prenadamedia Group. 2016

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2016)

Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)

Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan

- Islam Kementerian Agama. *Ensiklopedia Ulama Terpilih Indonesia*. Jakarta. Yayasan Amanah Kita. 2020
- Edy Suhardono. *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. 1994
- Fadhlalla Haeri. *Al-hikam Rampai Hikmah Syekh Ibn 'Atha'illah*. Cetakan pertama (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006)
- Gugun El-Guyani, *Resolusi Jihad Paling Syar' I* (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2010)
- Irawan Soehartono. *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2002
- Ismail Faisal, *Dilema NU Ditengah Badai Pragmatisme di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Departemen Agama. 2004)
- Jereon Peeters. "*Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942 M*", (Jakarta: INIS, 1997)
- K.H. Badruddin Hsubky. *Dilema ulama dalam perubahan zaman*. Jakarta : Gema Insani Press, 1995
- Kasir Ibrahim, *kamus Indonesia Indonesia Arab*, (Surabaya: Apollo Lestaari)
- Kemas Andi Syarifuddin, *101 Ulama Sumsel Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Penerbit Tiara Utama. 2018
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Moch. Eksan, *kiai kelana: Biografi KH. Muchith Muzadi* (Yogyakarta: LKis, 2000)
- Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Idonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2015)
- Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000)
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2006)
- Suyuthi Pulungan, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2014)
- Syamsi Hasan. Aswadi, *Menyelam Ke Samudra Ma'rifat & Hakekat*, (Surabaya: Amelia, 2006)
- Unggul Purwoheddi. *Metode Penelitian Prinsip dan Praktek*. Depok. Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup). 2022
- Zulkifli. *Ulama Palembang pada abad XIX Pemikiran dan peranannya dalam masyarakat*. Pusat penelitian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang. 1998/1999

JURNAL ONLINE DAN WEBSITE

- Albert Hunter, in *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (Second Edition), 2015. Diakses melalui : <https://www.sciencedirect.com/topics/social-sciences/role-theory>

- Bruce J. Cohen ; Penerjemah Sahat Simamora. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta Rineka Cipta, 1992. diakses melalui : <https://library.unismuh.ac.id/opac/detail-opac?id=2105>
- Izmawanti. Skripsi. *Ayat Musawah (Pemahaman Tokoh Ulama Alawiyyin Palembang terhadap Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13)*. 2021. UIN Raden Fatah Palembang. diakses melalui : <http://repository.radenfatah.ac.id/19362/2/2.pdf>
- Jovita J. Tan . *HISTORICAL RESEARCH:A QUALITATIVE RESEARCH METHOD*. 2015. Diakses melalui https://www.academia.edu/24276932/HISTORICAL_RESEARCH_A_QUALITATIVE_RESEARCH_METHOD
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses melalui : <https://kbbi.web.id/ulama>
- Majelis Al Mahabbah Galery Foto As-Syeikh Ali Umar Thoyyib di akses melalui <https://majelisalmahabbah.wordpress.com/gallery>
- Muhammad Noupal. *Zikir Ratib Haddad. Studi Penyebaran Tarekat Haddaiyah di Kota Palembang*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Intizar, Volume 24, Nomor 1, 2018
- Nurseri Hasanah Nasution, ” *Pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban*”, (Palembang, Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang, 2017)
- Pentafsir Al Our-An, Cet. I, 1973), hal. 278. Dikases melalui : <https://mill.onesearch.id/Record/IOS2875.slims-15572/Description>
- Role Theory : HISTORY, DIFFERENTIATION, AND CONFUSION diakses melalui : <https://www.encyclopedia.com/social-sciences-andlaw/sociology-and-social-reform/sociology-general-terms-andconcepts/role-theory>
- Ramadhan, Ramadhan, and Fitriah Fitriah. “Peran KH. Ahmad Dumyati Dalam Keagamaan Di Desa Seribandung Tahun 1960-1996 M”. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam* 1, no. 3 (August 31, 2021): 113-123. Accessed June 17, 2023. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tanjak/article/view/9707>.
- Posa, Jemi, Nor Huda, and Otoman Otoman. “Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Dan Peran Intelektual, Sosial Keagamaan Di Palembang, Sumatera Selatan (1334-1411 H / 1916-1990 M)”. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (): 28-45. Accessed June 17, 2023. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tanjak/article/view/11973>.

MEDIA ONLINE

- Ini Berita, Mengenal Sosok Ulama' Palembang KH. Ali Umar Thoyyib diakses melalui : <https://iniberita.co.id/2021/02/11/mengenal-sosok-ulamapalembang-kh-ali-umar-thoyyib-part-i/>
- Umma. Majelis Awwabien Palembang. <https://umma.id/post/majelis-awwabinpalembang-19108422746178?lang=id>